

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sukmadinata (2015:53) menjelaskan bahwa desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Jika ditinjau dari spesifikasinya maka penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang terencana, sistematis, dan terstruktur. Menurut Sugiyono, (2011:107) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen dilakukan guna mencari hubungan sebab-akibat yang timbul dari sebuah perlakuan kepada subjek penelitian atau sesuatu yang menjadikan adanya perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh subjek.

Penelitian ini dilakukan dengan desain A1-B-A2 dimana A1 merupakan lambang dari data garis dasar atau kondisi *baseline*, B adalah kondisi intervensi artinya kondisi ketika intervensi telah diberikan, dan A2 adalah kondisi *baseline* kedua atau fase intervensi yang memungkinkan dapat menarik kesimpulan terkait adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sunanto, dkk (2006:44) mengatakan bahwa proses penelitian dengan desain A-B-A adalah dengan mengukur perilaku subjek penelitian secara kontinue pada kondisi baseline (A), kemudian beralih pada kondisi baseline (B), setelah itu baru mengukur kondisi baseline ke dua (A2). Kondisi baseline kedua dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variable terikat lebih kuat.

Target	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
Behavior	(A-1)	(B)	(A-2)

Keterangan :

A-1 : Fase pertama yang merupakan kondisi awal kemampuan subjek dalam konsentrasi. Dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap subjek

B : Fase pemberian perlakuan atau intervensi. Pada fase ini peneliti memberikan intervensi berupa penggunaan *toy archery bow* sebagai upaya meningkatkan konsentrasinya.

A-2 : Kondisi subjek setelah diberikan intervensi.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan subjek tunggal atau disebut *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 56) “Penelitian subjek tunggal atau Single Subject Research, yaitu merupakan metode penelitian eksperimen yang dilakukan kepada subjek tunggal yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap suatu perilaku yang ingin di rubah dalam kurun waktu tertentu”.

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik ADHD kelas 1 di SD Plus Marhas Margahayu. Adapun profilnya sebagai berikut:

Nama : A
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : 1
 Tanggal lahir : Bandung, 29 Maret 2016

Dari hasil pengamatan awal pada subjek ADHD di SD Plus Marhas, terlihat bahwa subjek memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian atau

berkonsentrasi. Konsentrasinya terbatas dan sangat mudah teralih perhatiannya pada aktivitas lain yang lebih baru. Subjek seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas dan cenderung bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia sedang belajar didalam kelas dan pada saat itu rekannya membuka pintu lalu kemudian subjek meninggalkan tugasnya dan bergegas keluar kelas. Setelah diperhatikan aktifitasnya lebih banyak tanpa tujuan jelas. Subjek sulit untuk diberitahu dan cenderung terus melakukan aktifitas sesuka hatinya. Ketika ditegur oleh guru, ia berontak dan melawan. Selain itu, perilaku tersebut juga berkaitan dengan waktu/durasi konsentrasinya, anak tidak bisa bertahan untuk sebuah kegiatan dalam jangka waktu lama. Terlebih ketika sedang mengerjakan tugas, subjek sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan melakukan tugas yang butuh pemikiran yang cukup lama. Ia cenderung menunda tugas yang pada akhirnya tidak dikerjakan.

Merujuk pada tipe ADHD menurut DSM-V maka subjek memiliki gejala dominan inatensi, ditandai dengan kesulitan dalam memperhatikan atau fokus pada satu hal dalam jangka waktu yang lama

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan disekolah tempat subjek menuntut ilmu, yakni SD Plus Marhas Bandung. SD Plus Marhas adalah salah satu sekolah swasta di Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Letaknya sekitar 10 km dari pusat kota Kabupaten Bandung, di Jalan Sayati Hilir No. 102, Desa Sayati. Didirikan pada tahun 2004 oleh Yayasan Pendidikan Marhamah Hasanah, sekolah ini mengadopsi Kurikulum 2013 dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum 2013 digunakan untuk kelas 1 hingga 6 dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan juga pendekatan mata pelajaran untuk beberapa mata pelajaran. Adapun identitas sekolah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SD Plus Marhas

2. Alamat Sekolah : Jalan Sayati Hilir No. 102, Desa Sayati, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung
3. Didirikan/Dibuka : 2004
4. Penyelenggaraan Sekolah : Pagi/~~Siang/Pagidan Siang~~ *)
5. Satuan Pendidikan **) : SD

memiliki pengurus dengan susunan sebagai berikut:

1. Ketua : Hj. Komarijah S.E, M.M
2. Kepala Sekolah : Hj. Ir. Sintayati Ekaputri, MT

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan *toy archery bow*. *Toy archery bow* adalah mainan busur anak-anak yang dirancang untuk meniru olahraga memanah. Mainan busur ini terbuat dari bahan ringan seperti plastik atau karet dan dilengkapi dengan anak panah berujung busa atau karet yang tidak membahayakan. *Toy archery bow* dapat membantu melatih konsentrasi anak dengan memerlukan konsentrasi dan ketepatan dalam menargetkan sasaran yang dituju. Dalam intervensi ini subjek diminta untuk melepaskan busur panah kearah target hingga keseluruhan target terjatuh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *face target* berupa pohon buah-buahan yang tersusun dari bahan bekas (aqua gelas) yang kemudian dihias menyerupai pohon buah mangga, apel, jeruk, dll. Berkaitan dengan teknik memanah terdapat sembilan langkah teknik dasar untuk pemanah pemula terdiri dari: a) *Stance*, b) *Nocking*, c) *Set-up*, d) *Drawing*, e) *Anchoring*, f) *Tighten*, g) *Aiming*, h) *Release*, i) *Follow Through*. Pelana, R., & Oktafiranda, N. D. (2017). Teknik-teknik tersebut dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

1) *Stance*

Stance merupakan sikap atau posisi kaki yang diambil oleh seorang pemanah pada permukaan lantai atau tanah. Sikap ini memiliki peran yang

signifikan dalam cabang olahraga panahan. Jika terjadi perubahan dalam sikap atau posisi kaki (*stance*), maka akan berdampak pada perubahan sikap tubuh dan kepala.

2) *Nocking*

Nocking merupakan tindakan menempatkan atau memasukkan bagian ekor anak panah yang disebut "nock" ke tempat yang telah disediakan pada tali busur, yang disebut sebagai "nocking point". Anak panah juga didukung oleh sandaran yang disebut "arrow rest" yang terletak pada riser atau pegangan busur.

3) *Set-up*

Set-up adalah gerakan awal yang dilakukan oleh seorang pemanah sebelum melakukan tarikan busur (*drawing*). Pada saat melakukan tembakan, pemanah harus mempertahankan posisi yang konsisten dan tidak berubah-ubah dalam hal posisi kaki, tubuh, tangan, dan kepala. Sikap ini harus dipertahankan secara konsisten sepanjang proses penembakan.

4) *Drawing*

Menarik atau *drawing* adalah gerakan menarik tali busur atau string menggunakan otot trisep hingga menyentuh bagian dagu, bibir, atau hidung seorang pemanah.

5) *Anchoring*

Anchoring adalah gerakan menempatkan tangan yang menarik tali busur atau string pada bagian dagu atau rahang pemanah.

6) *Tighten*

Tighten adalah kondisi di mana seorang pemanah mentransfer sedikit energinya dan menahan posisi memanah untuk beberapa saat setelah melakukan anchoring dan sebelum melepas anak panah.

7) *Aiming*

Aiming adalah gerakan seorang pemanah untuk mengarahkan atau menempatkan titik alat pembidik (visir) pada titik sasaran, yaitu wajah target. Sikap memanah harus tetap dipertahankan, baik dalam posisi tubuh, kepala, tangan yang memegang busur dan menarik tali busur, titik kontak, hingga fokus penglihatan. Pergerakan yang sedikit menyimpang dapat memengaruhi fokus seorang pemanah.

8) *Release*

Release adalah gerakan melepaskan tali busur secara halus dengan merilekskan jari-jari yang menarik tali. Setelah tali busur dilepas, anak panah akan terlontar ke depan. Gerakan *release* harus dilakukan dengan konsisten pada setiap penembakan karena hal ini akan mempengaruhi terbangnya anak panah.

Langkah-langkah pelaksanaan intervensi penggunaan *toy archery bow* yaitu peneliti terlebih dahulu mengenalkan bagian-bagian dari mainan ini. Kemudian dilanjutkan dengan cara bermain *toy archery bow* pertama yaitu *stance*, dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk berdiri sejajar dengan target. Kedua yaitu *nocking*, dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk memasukan anak panah kedalam busur panah. Ketiga yaitu *set-up*, dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk memegang busur dengan kedua tangan, yaitu satu tangan di pegangan busur dan satu tangan di tali busur dengan menempatkan tali busur diantara jari telunjuk dan jari tengah. Keempat yaitu *drawing* dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk menarik tali busur dengan lurus dan tidak miring ke kiri atau ke kanan. Kelima yaitu *aiming*, dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk membidik dengan posisi yang tepat dan fokus pada sasaran yang diincar. Keenam yaitu *release*, dibagian ini peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk melepaskan anak panah.

Subjek diberikan waktu 14 menit untuk menjatuhkan keseluruhan target dalam setiap sesi dan dihitung menggunakan *stopwatch*. Intervensi dilakukan

melalui beberapa sesi, kemudian diantara sesi-sesi tersebut dilakukan kembali pengukuran konsentrasi anak dalam pembelajaran menulisnya.

3.3.2 Variabel Terikat

Konsentrasi merupakan kemampuan untuk fokus pada satu hal secara intens dan tidak terganggu oleh rangsangan diluar tugasnya. Target behavior pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan konsentrasi. menurut Baihaqi, M. Dkk (2005, hlm. 72) menyatakan bahwa "Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek. Perhatian berkaitan dengan kesadaran (awareness) dan ingatan (memory). Perhatian sering juga disebut dengan konsentrasi".

Konsentrasi merupakan suatu usaha individu untuk memusatkan perhatiannya terhadap hal yang dilakukan dalam waktu tertentu dengan mengabaikan rangsangan di luar hal yang sedang dilakukan. Konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa lama anak mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan berupa kegiatan mewarnai. Konsentrasi anak dalam pembelajaran mewarnai merupakan kemampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada saat mewarnai tanpa teralihkan oleh rangsangan di luar tugasnya. Sebagai upaya untuk mengetahui konsentrasi anak ketika mewarnai, maka perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran konsentrasi anak dalam mewarnai dilakukan dengan cara menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk berkonsentrasi ketika diberikan tugas mewarnai.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur konsentrasi anak dalam kegiatan mewarnai pada awalnya yaitu mengkondisikan anak untuk masuk ke dalam kelas sampai anak merasa nyaman dan siap untuk mengerjakan tugasnya. Setelah itu peneliti menginstruksikan kepada anak untuk mewarnai gambar pada kertas kerja yang telah disediakan. Peneliti memberitahukan kepada anak waktu untuk memulai mewarnai gambar tersebut. Pada saat anak mulai mewarnai peneliti mulai menghitung konsentrasi anak menggunakan *stopwatch*. Pada saat anak mewarnai, peneliti hanya mengamati anak dan tidak memberikan bantuan apapun sampai anak selesai mewarnai. Kriteria kemampuan konsentrasi dalam

penelitian ini adalah anak mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan mengabaikan rangsangan di luar tugasnya. Kemampuan tersebut diukur sebelum, selama dan setelah dilakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan adalah penggunaan *toy archery bow* yang dilakukan dalam waktu 14 menit dan kemudian pencatatan data mengukur kemampuan konsentrasi anak dilakukan dalam hitungan waktu, setelah dilakukan intervensi sebelumnya. Penggunaan *toy archery bow* dan kegiatan mewarnai sama-sama membutuhkan konsentrasi sehingga antara penggunaan *toy archery bow* dan mewarnai memiliki kesinambungan terlebih gambar yang diwarnai adalah buah-buahan yang menjadi face target dalam kegiatan intervensi menggunakan *toy archery bow*

Menurut *American Psychiatric Association*. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.) beberapa gejala yang dapat ditemukan pada individu yang mengalami tipe ADHD dominan inatensi ini meliputi;

1. Kesulitan dalam memperhatikan detail,
2. Mudah teralihkan oleh rangsangan eksternal,
3. Mesulitan mempertahankan perhatian pada tugas yang membosankan atau sulit,
4. Sering terlihat lupa atau pelupa,
5. Kurang mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung,
6. Kesulitan mengikuti instruksi dan mengorganisir tugas.

Perhitungan pencatatan data kemampuan konsentrasi dimulai dari pertama kali anak mulai menggoreskan pensil warna. Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah durasi dengan alat ukur berupa *stopwatch*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Anak dianggap sudah tidak mampu berkonsentrasi dan durasi pengukuran dihentikan apabila :

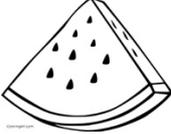
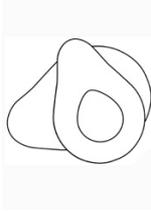
- 1) ketika anak mengalihkan perhatian pada benda lain diluar pekerjaannya,

- 2) ketika perhatian anak teralihkan pada rangsangan lain diluar pekerjaannya,
- 3) ketika anak mengatakan sudah tidak ingin melanjutkan pekerjaannya,
- 4) ketika anak sudah tidak mau mengerjakan tugasnya lagi.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian pada dasarnya melibatkan pengukuran, dan untuk melakukan hal ini, diperlukan alat ukur yang efektif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 148), alat ukur dalam penelitian sering disebut sebagai instrumen penelitian, yang merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang sedang diamati.

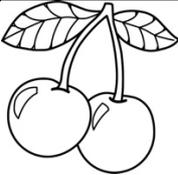
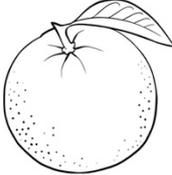
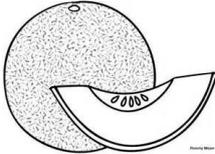
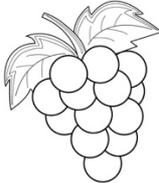
Dalam penelitian ini, digunakan instrumen berupa tes kinerja atau perbuatan yang sesuai dengan perilaku yang ingin diukur. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk menilai sejauh mana anak mencapai kemampuan dalam berkonsentrasi saat menyelesaikan tugas mewarnai gambar. Mewarnai gambar dipilih sebagai instrumen dalam penelitian ini karena kegiatan ini disukai oleh anak-anak dan membutuhkan konsentrasi untuk menyelesaikannya.

Variabel Penelitian	Indikator	Pertemuan (sesi)	Gambar	Durasi	
				Mulai	Selesai
Kemampuan Konsentrasi	Mewarnai Gambar	1			
		2			
		3			

Dwi Panca Widya Putra, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN TOY ARCHERY BOW TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI SD PLUS MARHAS MARGAHAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		4			
		5			
		6			
		7			
		8			
		9			
		10			
		11			

Dwi Panca Widya Putra, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN TOY ARCHERY BOW TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI SD PLUS MARHAS MARGAHAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

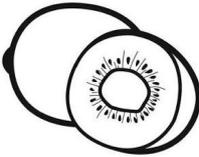
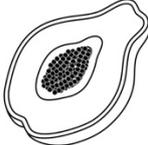
		12			
		13			
		14			
		15			
		16			

Table 3. 1 Instrumen Kemampuan Konsentrasi

Catatan Penilaian :

Anak dianggap tidak mampu berkonsentrasi dan durasi pengukuran dihentikan jika terjadi hal-hal berikut:

No.	Perilaku	Keterangan
1.	Anak mengalihkan perhatiannya pada objek lain di luar tugasnya.	durasi pengukuran dihentikan

Dwi Panca Widya Putra, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN TOY ARCHERY BOW TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI SD PLUS MARHAS MARGAHAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Perhatian anak teralihkan pada rangsangan di luar tugasnya.	durasi pengukuran dihentikan
3.	Anak menyatakan tidak ingin melanjutkan tugasnya.	durasi pengukuran dihentikan
4.	Anak tidak menggubris arahan.	durasi pengukuran dihentikan

Table 3. 2 Catatan Penilaian

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dan wawancara pada guru sebagai studi awal untuk mengumpulkan informasi tentang subjek dan masalah penelitian di lapangan.
- b. Menyusun proposal penelitian.
- c. Mengadakan seminar proposal.
- d. Mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) untuk pengangkatan Dosen Pembimbing dan izin penelitian melalui surat pengantar dari Departemen Pendidikan Khusus kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- e. Setelah SK pengangkatan Dosen Pembimbing diterbitkan, melakukan bimbingan dan menyusun instrumen terkait prestasi olahraga renang subjek.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Mengajukan izin penelitian ke pihak sekolah dengan menggunakan surat izin penelitian yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan. Selain itu, menjadwalkan dan merencanakan pelaksanaan penelitian melalui diskusi dengan pihak sekolah.
- b. Melakukan fase baseline-1 (A-1) untuk menilai kemampuan awal subjek dalam berkonsentrasi
- c. Melakukan intervensi (B) pada subjek dengan melakukan 8 sesi intervensi.
- d. Melakukan fase baseline-2 (A-2) selama 4 sesi untuk mengevaluasi kemampuan konsentrasi setelah diberikan intervensi menggunakan *toy archery bow*

3.5.3 Tahap Akhir

Tahap akhir melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

Dwi Panca Widya Putra, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN TOY ARCHERY BOW TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI SD PLUS MARHAS MARGAHAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Menganalisis data dan menggabungkan persentase skor dari setiap sesi pertemuan.
- b. Melakukan analisis data, termasuk analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.
- c. Menyimpulkan temuan dan menyusun laporan akhir hasil penelitian.

3.6 Uji Validitas Instrumen

"Validitas adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa valid atau handal suatu instrumen" (Arikunto, S, 2006, hlm. 168). Dengan kata lain, suatu instrumen dikatakan valid jika memiliki tingkat validitas tinggi, sedangkan jika validitasnya rendah, instrumen tersebut dianggap kurang valid. Sebelum diuji, instrumen ini disusun dan validitasnya dievaluasi melalui pendapat ahli (expert judgement). Penilaian validitas instrumen dilakukan berdasarkan skor hasil expert judgement yang diolah dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F: Jumlah cocok

N : Jumlah penilai ahli

Uji validitas dilakukan dengan menyusun soal tes yang akan diberikan kepada anak, dengan cara memecahkan variabel menjadi sub-variabel dan indikator setelah itu dituangkan dalam butir soal kemudian diminta penilaian (judgement). Penilaian (judgement) dilakukan kepada tiga orang ahli, yang terdiri dari dua orang guru SD Plus Marhas, dan seorang dosen Pkh UPI.

3.7 Teknik Analisis Data

“**Analisis data merupakan** kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. (Sugiyono, 2014, hlm. 207). Sementara itu, Sunanto, J dkk. (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa “analisis data merupakan tahap terakhir sebelum kesimpulan”. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 207-208) mengemukakan bahwa :

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan grafik, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, J dkk. (2006, hlm.38) bahwa “Grafik memiliki peranan penting pada saat menganalisis data dalam penelitian modifikasi perilaku dengan desain subjek tunggal”.

Menurut Sunanto, J dkk. (2006, hlm.30), mengemukakan beberapa komponen dalam membuat grafik diantaranya adalah:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan suatu sumbu vertikal terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala garis pendek-pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran.
- e. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

- g. Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu, perhitungan ini didalamnya dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Diadaptasi dari pendapat Sunanto, J dkk (2006, hlm. 68-70), mengemukakan beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi:

- a. Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.
- b. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
- c. Tingkat stabilitas (level stability) menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.
- d. Tingkat perubahan (level change) menunjukkan besarnya perubahan antara dua data.
- e. Jejak data (data peth) merupakan perubahan dari data atau ke data lain dalam suatu kondisi.
- f. Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan analisis kondisi menurut Sunanto, J dkk. (2006, hlm. 72-76) terkait dengan beberapa komponen utama diantaranya meliputi :

- a. Variabel yang diubah
Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi memungkinkan (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun,

- (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
- d. Perubahan level data
Perubahan level data menunjukkan seberapa data berubah.
- e. Data yang tumpang tindih (overlap)
Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menskor hasil pengukuran kondisi baseline - 1 (A-1) pada setiap sesi.
2. Menskor hasil pengukuran kondisi intervensi (B) pada setiap sesi.
3. Menskor hasil pengukuran kondisi baseline-2 (A-2) pada setiap sesi.
4. Menjumlahkan skor pada kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B), baseline -2 (A-2) dari setiap sesi.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline -1 (A-1), intervensi (B), baseline -2 (A-2).
6. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis, sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan pada fase tersebut.
7. Grafik yang digunakan untuk mengolah data adalah grafik desain A – B - A.

Dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subyek tunggal, terdapat tiga hal utama yang harus dilakukan, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan analisis visual. Analisis data tersebut meliputi tiga langkah, yaitu analisis dalam kondisi, antar kondisi, dan antar kondisi yang sama. Pada analisis dalam kondisi, ada beberapa hal yang perlu dianalisis, seperti panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level

stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Pada analisis antar kondisi, hal-hal yang perlu dianalisis antara lain adalah jumlah variabel, perubahan trend dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase overlap. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang sama, hal yang perlu dianalisis sama seperti pada analisis dalam kondisi (Sunanto, 2005, hlm 18).